

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Masyarakat memiliki kemudahan untuk memperoleh dan memanfaatkan hasil produk industri baik produksi dalam negeri maupun luar negeri (Lanny, 2013). Dampak perubahan pola penyakit karena berhubungan dengan produk-produk industri atau pekerjaan. Penyakit yang terkait dengan masalah tersebut salah satunya adalah dermatitis kontak.

Jeyaratnam dan Koh (2009) menjelaskan, dermatitis kontak merupakan penyakit kulit yang paling umum, meliputi 90% keseluruhan kejadian yang ditemukan di tingkat pelayanan kesehatan sekunder dan tersier. Penyakit yang terjadi selain dermatitis kontak terdapat bentuk lain seperti urtikaria kontak, kelainan pigmentasi, kanker kulit dan penyakit lain yang jarang ditemui. Dermatitis kontak adalah suatu reaksi inflamasi kulit terhadap suatu bahan yang meliputi fisik, kimia atau biologi. Reaksi tersebut kemungkinan merupakan tipe reaksi iritan atau alergi (Baughman, 2000).

Dermatitis kontak merupakan salah satu dampak penyakit dari kontak akibat pekerjaan. Kulit yang mengalami dermatitis memiliki ciri warna kemerahan, bengkak, vesikel kecil berisi cairan dan pada tahap akut mengeluarkan cairan. Pada tahap kronis, kulit menjadi bersisik, mengalami penebalan, retak dan dapat berubah warna (Davey, 2005).

Terdapat dua jenis dermatitis kontak yaitu Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dan Dermatitis Kontak Alergi (DKA). DKI adalah peradangan yang terjadi pada kulit karena bahan iritan tertentu dan dapat bersifat akut sampai kronis, sedangkan DKA adalah reaksi pada sistem imun tipe 4 yang menimbulkan tanda dan gejala pada kulit. Afifah (2012) menyatakan, kedua jenis dermatitis tersebut hampir sama penyebabnya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak yaitu, dari luar (eksogen) dan dalam (endogen).

Dermatitis kontak dapat diderita oleh semua orang dari berbagai golongan umur, ras dan jenis kelamin. Jumlah penderita dermatitis kontak cukup banyak, terutama pada penderita yang memiliki pekerjaan (dermatitis kontak akibat kerja) (Djuanda, 2005). Namun, banyaknya jumlah penderita tidak diketahui secara pasti, karena penderita yang terkena biasanya penderita jarang mengeluhkan apa yang dialaminya, sehingga sulit untuk mengetahui jumlah penderitanya.

Volcheck (2009) menyatakan, di Amerika Serikat, sebesar 90% dari semua penyakit kulit dermatitis kontak akibat pekerjaan dan hampir 6 juta kunjungan ke dokter setiap tahunnya. Berdasarkan hasil laporan nasional pada tahun 2007 menginformasikan bahwa prevalensi nasional Dermatitis adalah 6,8%. Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi Dermatitis diatas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan,

Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo. Propinsi DI Yogyakarta sendiri pada tahun 2007 prevalensi dermatitis sebesar 73% (Riskedas, 2007).

Menurut Dinas Kesehatan Gunungkidul (2011) menyatakan penyakit kulit terutama dermatitis kontak banyak menyerang penduduk, sehingga penyakit kulit hampir setiap tahun berada diantara peringkat sepuluh besar penyakit. Data dari Dinas Kesehatan Gunungkidul tahun 2013, tercatat sebanyak 8.959 total penderita yang terkena penyakit dermatitis kontak. Data dari studi awal yang dilakukan peneliti di Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Puskesmas I Semanu pada wilayah kerja Puskesmas tahun 2012 terdapat 593 kasus dermatitis kontak, tahun 2013 terdapat 1079 kasus. Kasus dermatitis kontak pada tahun 2014 bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2014 terdapat 98 kasus untuk dermatitis kontak. Kejadian dermatitis kontak mengalami peningkatan hampir 50 % yang terjadi di Desa Semanu.

Bila dilihat dari penyebab terjadinya dermatitis kontak masyarakat Semanu banyak bekerja di pabrik batu dan sebagai petani, sehingga memungkinkan terpapar oleh bahan iritan bahkan alergi yang menyebabkan terjadinya dermatitis kontak. Kejadian dermatitis kontak juga mengalami peningkatan pada saat masa panen. Dengan insidensi dermatitis kontak yang meningkat 50% maka diperkirakan jumlah penderita dermatitis kontak, baik alergi maupun iritan akan meningkat karena terjadinya perkembangan dan kemajuan masyarakat dalam penggunaan bahan yang mengandung bahan kimia dan pekerjaan sehari-hari yang rentan dengan dermatitis kontak.

Dari kejadian di atas masyarakat Desa Semanu berpotensi untuk mengalami peningkatan dermatitis kontak karena dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan. Selain itu faktor-faktor penyebab dermatitis kontak di Desa Semanu itu sendiri belum diketahui secara pasti. Banyak penelitian mengenai dermatitis kontak, namun lebih pada dermatitis kontak akibat kerja. Berdasarkan teori ada beberapa faktor pencetus dermatitis kontak yaitu faktor endogen dan eksogen. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui faktor-faktor penyebab kejadian dermatitis kontak di Desa Semanu. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dilakukan penyuluhan untuk pencegahan terjadinya dermatitis kontak.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Apa saja faktor-faktor penyebab kejadian Dermatitis Kontak pada masyarakat di Desa Semanu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul Agustus 2014?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor penyebab kejadian Dermatitis Kontak pada masyarakat di Desa Semanu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul Agustus 2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang terdiri usia, jenis kelamin, dan pekerjaan masyarakat di Desa Semanu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul Agustus 2014.
- b. Mengetahui gambaran riwayat keluarga pada kejadian dermatitis kontak pada masyarakat di Desa Semanu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul Agustus 2014.
- c. Mengetahui gambaran riwayat alergi pada kejadian dermatitis kontak pada masyarakat di Desa Semanu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul Agustus 2014.
- d. Mengetahui gambaran jenis pekerjaan pada kejadian dermatitis kontak pada masyarakat di Desa Semanu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul Agustus 2014.
- e. Mengetahui gambaran keterpaparan bahan iritan pada kejadian dermatitis kontak pada masyarakat di Desa Semanu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul Agustus 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi untuk mengetahui kejadian dermatitis kontak
- b. Dapat digunakan sebagai upaya dalam program pencegahan dan mengatasi terjadinya dermatitis kontak.

2. Bagi Wilayah Kerja Puskesmas I Semanu

Sebagai sumber informasi untuk pelayanan kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat, sehingga dapat dilakukan penyuluhan atau pencegahan terhadap kekambuhan dermatitis kontak.

3. Bagi Peneliti lain

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya untuk mengetahui kejadian penyakit dermatitis kontak di Desa Semanu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan Hasyim Habib, 2004 dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja batu gamping di UD. Usaha Maju Kalasan, Yogyakarta”. Desain penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah total populasi pekerja dibagian produksi sejumlah 30 orang. Lokasi penelitian ini di industri batu gamping UD. Data dianalisa dengan menggunakan metode chi square dan fisher’s exact test. Dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak yaitu, ada hubungan lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak ($p = 0,024$). Ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak ($p = 0,002$). Ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian dermatitis kontak ($p = 0,026$). Ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak ($p = 0,039$).

Persamaan penelitian ini dengan Hasyim (2004) adalah sama-sama menggunakan variabel kejadian dermatitis kontak dan sama-sama menggunakan rancangan penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, sedangkan perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan penggunaan metode yaitu *chi square* dan *fisher's exact test*.

2. Penelitian yang dilakukan Suryani M Florence Situmeang, 2008 dengan judul "Analisa dermatitis kontak pada pekerja pencuci botol di PT. X Medan Tahun 2008". Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Populasi adalah pekerja pencuci botol di PT X Medan sebanyak 50 orang. Berdasarkan distribusi frekuensi menunjukkan bahwa pekerja yang menderita dermatitis kontak sebesar 54 %. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan dermatitis kontak dengan nilai *P-Value* = 0,794 (< 0,05), tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan dermatitis kontak dengan nilai *P-Value* = 0,710 (> 0,05), dan ada hubungan yang bermakna antara tindakan dengan dermatitis kontak dengan nilai *P-Value* - 0,001* (<0,05).

Persamaan penelitian ini dengan Suryani (2008) adalah sama-sama menggunakan variabel dermatitis kontak dan sama-sama menggunakan rancangan penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, sedangkan perbedaan terletak pada variabel faktor yang berhubungan, design penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan lokasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan Angkit Octaviani, 2009 dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan pada pekerja pabrik pengolahan aki bekas di lingkungan industry kecil (KIL) Semarang”. Jenis penelitian ini adalah studi analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan purposive random sampling yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Diperoleh sampel sebanyak 32 orang dan semua berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 75% responden menderita dermatitis kontak iritan. Uji bivariat dilakukan dengan menggunakan uji chi square ($p < 0,05$) diperoleh hasil variabel yang mempunyai hubungan bermakna dengan dermatitis kontak iritan adalah variabel lama kontak ($p = 0,001$). Sedangkan umur ($p = 1,000$), masa kerja ($p = 1,000$), personal hygiene ($p = 1,000$), pemakaian APD sarung tangan ($p = 1,000$) dan pemakaian APD sepatu penutup ($p = 0,642$) tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan dermatitis kontak iritan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lama kontak merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis kontak iritan pada pekerja pabrik pengolahan aki bekas di LIK Semarang. Persamaan penelitian ini dengan Angkit (2009) adalah sama-sama menggunakan rancangan penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, sedangkan perbedaan terletak pada variabel dermatitis kontak iritan, desain penelitian yang digunakan analitik observasional,

teknik pengambilan sampelnya menggunakan purposive sampling dan lokasi penelitian.

STIKES BETHESDA YAKKUM